

PENDIDIKAN NILAI SEBAGAI KOMPONEN INTEGRAL PENDIDIKAN UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN ABAD XXI

Oleh: Priyoyuwono
Dosen FIP UNY

ABSTRACT

The purpose of education is in fact to improve the quality of one's life. Without ruling out the benefit and economic purposes, education has produced present generation with the most in number of experts and trained workers who makes fast progress within the science, knowledge and technology, even though in its process, mankind's interest, cultural and ethical values are often ignored. The components of value education need to be put in the curriculum at different school level using various strategies. The value education is a task and responsibility of schools as well as parents.

Key words : value education, school.

A. Pendahuluan

Nilai-nilai merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan umat manusia. Terdapat hubungan yang erat antara kualitas kehidupan dengan nilai yang dihargai dan dijunjung tinggi. Selama berabad-abad nilai-nilai mempengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk berbuat sesuatu. Bagaimanapun juga kemajuan pesat dan modernisasi selama ini mengikis nilai-nilai suci yang berakar pada agama dan kebudayaan. Misalnya cinta; hubungan antar manusia adalah nilai universal yang harus dihormati sebagai humanisme yang sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup dan masa depan umat manusia.

Salah satu penyebab krisis nilai-nilai sekarang ini juga disebabkan oleh kemajuan ekonomi yang didukung kemajuan teknologi untuk menciptakan konfigurasi kekuatan baru, organisasi dan kekayaan sesuai dengan pemenuhan "*nilai-nilai ekonomis*" yang bertentangan dengan nilai-nilai manusiawi.

Pengaruh lain dari kemajuan dan modernisasi diantaranya dengan adanya masyarakat liberal yang makin bertambah, dimana hukum kebebasan kadang-kadang dengan sengaja disalah tafsirkan dan disalah gunakan untuk melakukan tindakan anarkis. Rasionalisasi kata Max Weber telah berlangsung berabad-abad yang lalu, dan sekarang ini dipakai sebagai alat yang dimanipulasi seperti orang dapat menguraikan hal apapun dengan akalinya (Turner,

1974). Pengaruh dari kemajuan budaya kelihatanya merupakan perhatian yang lebih pada materialisme dan masyarakat berkesempatan untuk mendapatkannya.

Dalam setiap pergantian kurikulum ada kesan mengesampingkati pendidikan nilai dan membina generasi penerus dengan hal-hal yang berasal dari luar. Tanggung jawab pendidikan nilai dibebankan pada keluarga dan masyarakat. Tentu saja keluarga dan masyarakat tidak mampu menjalankan pendidikan nilai, secara utuh, sebagian realisasinya sebagian menghasikan masyarakat yang sakit. Sekolah harus tampil membantu penyelenggaraan pendidikan nilai dengan menetapkan tujuan pendidikan dan peran sekolah

B. Pembahasan

1. Konsep Tentang Nilai

a. Pengertian Nilai

Banyak pengertian tentang nilai yang dikemukakan oleh para ahli. Jumlah definisi/konsep nilai sama dengan jumlah para ahli yang mendefinisikan nilai. Jadi konsep nilai bersifat subyektif. Walaupun demikian ada kesamaan pandang bahwa nilai berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran. Oleh sebab itu nilai dihargai dan dijunjung tinggi pemiliknya demi kebaikan, kebajikan dan keluhurannya itu.

Lowel Yulliard Corr (1948 : 55) menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dihormati dan dihargai karena memungkinkan timbulnya kepuasan yang layak pada manusia. Brandt RB., justru menunjuk adanya kekekalan di samping kebaikan, kata Brandt” values should be related to standardt of permanence and goodness or desirability” (Brandt, RB., 1954 : 38 – 39). Karena itulah nilai lalu menjadi sesuatu yang ingin dikejar. Dengan nilai, seseorang merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Clyde Kluckhohn (1962: 388 – 433) mengatakan bahwa nilai baik secara implisit maupun eksplisit merupakan ciri yang membedakan satu dengan yang lain baik secara kelompok maupun individual. Nilai yang dihayati

seseorang mempengaruhi cara mencapai cita-cita, mempertimbangkan untuk menentukan keadilan dan kebenaran dengan alasan-alasan moral, intelektual maupun estetika.

Sebagai bahan analisis nilai merupakan sejumlah prinsip yang telah diinternalisasikan dan diperoleh dari pengalaman-pengalaman masa lampaunya. Bagi peserta didik SLTP melalui proses yang panjang dari masa kanak-kanak menginternalisasikan nilai yang dipelajari/diperoleh dari luar individu anak. Oleh sebab itu pembentukan watak seseorang (peserta didik) sangat dipengaruhi oleh pendidikan nilai moral pada peserta didik usia SLTP.

Beberapa ahli seperti Louis E Rath Merrill Harmin dan Simon (1966 : 30) membagi proses menilai menjadi tiga hal, yakni pemilihan, penghargaan dan tindakan. Selanjutnya secara rinci mereka menjelaskan sebagai berikut :

- 1) Pemilihan meliputi tiga hal, yakni :
 - Nilai bebas dipilih
 - Nilai dipilih dari alternatif-alternatif
 - Nilai dipilih setelah dipertimbangkan masak-masak konsekwensi tiap pilihan.
- 2) Penghargaan meliputi :
 - Nilai itu disenangi
 - Disenangi sebagai sesuatu yang diterima umum.
- 3) Tindakan meliputi :
 - Nilai itu berkaitan dengan sesuatu yang dilaksanakan bukan hanya diucapkan.
 - Nilai itu dilaksanakan secara berulang-ulang hingga menjadi pola hidup.

b. **Macam-macam Nilai**

Pembahasan mengenai nilai dalam filsafat, termasuk pembahasan salah satu cabang filsafat yakni aksiologi. Pada garis besarnya aksiologi menelaahnya dalam empat lingkungan nilai, yaitu :

- (1) nilai baik buruk (etika)
- (2) nilai keindahan (estetika)
- (3) nilai benar salah (logika)
- (4) nilai ke-Tuhanan (teologi)

Para filsuf membagi nilai sesuai dengan dasar argumen yang berbeda-beda. Robert W. Richey (1973 : 44 – 49) membagi nilai ke dalam tujuh (7) golongan : 1) nilai-nilai intelektual, 2) nilai-nilai personal dan fisik, 3) nilai-nilai kerja, 4) nilai-nilai penyesuaian, 5) nilai-nilai sosial, 6) nilai-nilai keindahan, dan 7) nilai-nilai intelektual misalnya kebenaran pengetahuan, ekspresi diri, kejernihan berpikir dan berpikir logis. Termasuk ke dalam nilai-nilai personal dan fisik misalnya kesehatan, vitalitas, keberhasilan dalam perkawinan dan keluarga. Termasuk ke dalam nilai-nilai kerja, misalnya prestise, kerjasama, kreativitas dan harmonisasi antara kerja dan kehidupan keluarga. Termasuk ke dalam nilai-nilai penyesuaian misalnya harga diri, persahabatan, toleransi, humor dan kebersamaan. Termasuk ke dalam nilai-nilai sosial misalnya kesetiaan kejujuran, keadilan, murah hati. Termasuk ke dalam nilai keindahan misalnya kemuliaan, menarik hati, dan apresiasi budaya. Termasuk ke dalam nilai-nilai rekreasi, misalnya waktu senggang, variasi kegiatan, pengembangan perhatian.

Milton Rokeach (1973 : 357 – 361) membagi nilai kedalam dua golongan yaitu nilai-nilai terminal dan nilai-nilai instrumental. Nilai terminal adalah nilai yang merupakan tujuan. Sedang nilai instrumental adalah nilai yang merupakan alat untuk mencapai nilai yang lain. Termasuk dalam nilai terminal adalah kenyamanan hidup, kegairahan hidup, kesempurnaan, ketentraman keluarga, kebebasan, kebahagiaan keharmonisan, keamanan negara, perdamaian dunia, keindahan dunia kesamaan, kelonggaran hidup, keselamatan, kehormatan diri,

penghargaan sosial, persahabatan sejati, dan kebijaksanaan. Sedangkan yang termasuk nilai-nilai instrumental adalah kegairahan hidup, pandangan yang luas, kecakapan, kesenangan hati, kejernihan, kenetralan, kemurahan hati, kemerdekaan, intelektualitas, logis, cinta kasih kelemah-lembutan, kesopanan, tanggung jawab, mawas diri.

c. Peranan Nilai

Kluckhohn (1962 : 396) mengatakan bahwa nilai dapat mempengaruhi cara berbuat dan cara mencapai cita-cita atau tujuan. Demikian juga Louis E. Rath, Merrill Harmin dan Sidney (1966 : 30) mengatakan bahwa nilai bukan sekedar diucapkan, melainkan dilaksanakan terus menerus menjadi pola hidup. Dalam rangka yang kompleks nilai menolong manusia menentukan apakah sesuatu itu penting atau tidak, baik atau tidak, serta memimpin tingkah laku yang akan dilaksanakan (Jeck F., Frankel, 1980 : 215).

Beberapa penelitian tentang peranan nilai dalam memimpin tingkah laku, memang kadang-kadang tidak konsisten. Hal ini dapat dimengerti karena sikap dan tingkah laku itu tidak hanya ditentukan oleh nilai semata. Situasi sosial yang mendesak, hal-hal yang sifatnya menekan dapat mempengaruhi tingkah laku. Walaupun demikian, sikap seseorang terhadap sesuatu perbuatan atau objek dapat diprediksi dari hasil evaluasi terhadap perbuatan yang dilakukan. Evaluasi ini tergantung dari keyakinan-keyakinan pribadinya. Sejumlah keyakinan sebagai bahan mempertimbangkan sikap terhadap suatu perbuatan. Pernah dikemukakan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein (1980 : 67) bahwa kuat lemahnya sikap terhadap sesuatu objek tergantung pada penilaian dan keyakinan seseorang tentang objek yang dihadapi.

Sekolah sebagai wiyata mandala berfungsi untuk mendidik, mengajar dan melatih, bukan untuk kegiatan-kegiatan di luar tujuan pendidikan (Dirjen Dikdasmen, 1986 : 1). Mendidik berupaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir atau mengembangkan kepribadian. Mengajar berupaya mengembangkan

berpikir atau mengembangkan kecerdasan. Sedang melatih berupaya untuk membina ketrampilan (Dirjen Dikdasmen, 1986 : 9). Dalam rangka pengembangan kepribadian dilakukan pengembangan estetika dan etika. Tujuannya adalah agar peserta didik berbudi luhur dan berperasaan halus. Dalam rangka pengembangan kemampuan berpikir atau kecerdasan dilakukan pembinaan dan pengembangan logika. Tujuannya ialah agar mereka belajar keras. Dalam rangka pembinaan ketrampilan dilakukan serangkaian kegiatan melalui pembinaan dan pengembangan praktika. Tujuannya agar peserta didik bekerja keras.

Dalam fungsi sekolah seperti tersebut di atas tugas peserta didik disamping melakukan pengembangan etika, estetika, logika dan praktika, juga melaksanakan 5-KL. Lima K itu ialah Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan dan Kekeluargaan (Dirjen Dikdasmen, 1986 : 10). Dengan demikian, kecuali peserta didik melakukan atau menjaga ketahanan sekolah juga menjalankan tata krama sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka sekolah merupakan lembaga yang potensial untuk melakukan transformasi nilai kepada para peserta didik.

2. Tujuan Pendidikan

Pada permulaan abad ke-19, John Dewey mempopulerkan konsep "*Education for life*", merupakan suatu ide yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berakhir dengan sendirinya, tetapi tujuannya untuk menjalani suatu kehidupan (peters, 1977). Dengan kata lain tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk peningkatan kualitas hidup seseorang. Konsep diatas berjalan 200 tahun yang lalu. Masyarakat menjadi lebih progresif dan berpengalaman, bermacam-macam harapan terhadap pendidikan formal juga meningkat (Goodlad, 1984). Dalam pandangan umum tujuan-tujuan sekolah dibagi menjadi empat bidang yang luas, yakni (1) tujuan akademik: menyakinkan peserta didik memerlukan ketrampilan, kebutuhan intelektual dan

pengalaman, (2) tujuan pendidikan kejuruan: mengembangkan kesiapan peserta didik untuk bekerja produktif dan tanggung jawab ekonomi, (3) tujuan sosial dan kewarganegaraan: mempersiapkan peserta didik untuk bersosialisasi dalam masyarakat dan masyarakat/ bangsa dan (4) tujuan pribadi: yang menegaskan perlunya perkembangan tanggung jawab individu, bakat dan kebebasan berekspresi.

Kepatuhan pada ke empat tujuan di atas akan menghasilkan perkembanganpeserta didik yang optimal dalam kehidupan masyarakat yang modern dan progresif. Bahkan ditemukan juga pembiasaan terhadap tujuan pendidikan. Sebagian pihak memfokuskan pada tujuan "*eksentrik*" pendidikan tanpa melupakan tujuan "*intrinsik*" (Peter, 1977). Pendidikan perkembangan sosial atau memberi wewenang yang lebih kepada individu berdasarkan kepercayaan bahwa penguasaan ketrampilan berbahasa, berhitung dan pemberantasan buta huruf akan membantu mengurangi perbedaan antara yang terpelajar dan orang buta huruf. Secara politis muncul kepercayaan bahwa: "*pendidikan membuat masyarakat mudah memimpin, tetapi sulit untuk dikendalikan, mudah memerintah tetapi mustahil untuk memperbudak*" (Bacharach, 1990,p,126).

Pendidikan ekonomi dan tujuan yang bermanfaat akan menghasilkan relasi bahwa sumber utama adalah masyarakat dan hanya melalui pendidikan/ latihan menghasilkan perkembangan "*human capital*" untuk tujuan ekonomi lanjutan (Kairamo, 1989).

Tantangan pendidikan pada abad 21 antara lain (1) terbuka kebebasan bagi masyarakat dan pilihan-pilihan bagi individu pada setiap bidang kehidupan. Oleh karena itu tantangan pendidikan adalah bagaimana peserta didik sadar akan pilihan-pilihan yang ada berdasarkan alasan tertentu, (2) tantangan pendidikan ke depan adalah munculnya kerakusan, ketamakan, buruk sangka, iri hati, ketidakjujuran dan sebagainya. Sifat negatif ini merupakan sikap anti terhadap manusia lain dan tidak menghargai sesama manusia, (3) penguasaan strategi untuk melepaskan prasangka rasialisme, agar tidak terjadi peperangan karena isu sara.

3. Peranan Pendidikan pada Abad ke 21

Pertanyaan yang segera perlu dijawab adalah "dapatkah pendidik mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan-tantangan di atas?". Tanpa mengesampingkan manfaat dan tujuan-tujuan ekonomi, pendidikan telah menghasilkan generasi masa kini dalam jumlah terbesar dari tenaga-tenaga ahli dan karyawan yang terlatih hingga membuat kemajuan yang pesat dalam ledakan pengetahuan dan teknologi, walaupun dalam prosesnya seringkali mengabaikan kepentingan manusia, kebudayaan dan nilai etis. Sekolah telah menurunkan alat-alat produksi melebihi hanya sekedar pemeliharaan partisipasi manusia dalam proses perkembangan. Dalam hal ini sekolah tidak lebih hanya sekedar pabrik.

Tujuan pokok pendidikan adalah untuk memperbaiki kualitas kehidupan; kemajuan yang dihasilkan oleh pertumbuhan ekonomi dan sosial adalah suatu kebutuhan, akan tetapi belum mencukupi karena yang dibutuhkan dalam pendidikan adalah perhatian akan pentingnya pendidikan nilai yang memungkinkan peserta didik mengetahui identitas dan manfaatnya serta masyarakat sebagai tempat pengabdian (Goldstein, Apster, and Harootunian, 1984).

Nilai-nilai yang harus dikuasai peserta didik adalah : (1) perikemanusiaan, (2) etika, (3) kebudayaan, dan (4) nilai intemasional. Nilai-nilai kemanusiaan, meruflkan nilai universal semacam cinta, kesetiaan, ketaatan, kesolehan, kedamaian, toleransi, rasa hormat, rasa kasihan. Nilai-nilai ini memberi dimensi, kesempatan dan maksud dari sesama manusia (Bacharch, 1990). Sedangkan nilai etika mengenai kebiasaan tingkah laku yang benar / salah dan norma-norma yang harus dipatuhi. Adapun nilai-nilai kebudayaan berisi nilai-nilai yang dipettahankan sebagai suatu kepentingan dalam masyarakat tertentu dan perlu diwariskan pada generasi mendatang. Terakhir adalah nilai-nilai intemasional yang menyoroti persoalan-persoalan dunia dan tantangan kritis yang dihadapi umat manusia seperti, pemeliharaan perdamaian, jaminan hak asasi manusia, kelestarian lingkungan hidup, pembangunan berkelanjutan serta kerjasama international dalam memecahkan masalah-masalah.

Pertanyaan tentang nilai sulit untuk dijawab karena nilai-nilai itu sangat kompleks, bersifat pribadi dan abstrak, sehingga memunculkan pendapat yang berbeda-beda. Dari salah satu sudut pandang, nilai-nilai mungkin didefinisikan secara subjektif. Sedangkan di lain pihak dapat dipandang dari sudut objektif dimana nilai dapat salah / benar dan diterima oleh orang lain. Nilai-nilai yang perlu diajarkan kepada peserta didik tidak harus dilihat sebagai hubungan tetapi lebih sebagai peraturan yang dapat bermanfaat sebagai referensi untuk tindakan-tindakan yang harus diambil dan juga sebagai alat penilai bagi tindakan orang lain.

4. Pengenalan Komponen Nilai dalam Pendidikan

Hak untuk mendapatkan pengajaran nilai-nilai merupakan suatu bagian integral pendidikan pada masa lalu. Konferensi Menteri Pendidikan Eropa (MENEDEUROPE PV) pada tahun 1988 menganjurkan: *"tujuan yang paling penting dari pengajaran-pengajaran, pendidikan intelektual, moral, dan pelatihan kejuruan adalah untuk menanamkan persepsi realistik dari nilai-nilai umat manusia, berpikir dan bertindak laku berdasarkan pada pengenalan terhadap umat manusia kebudayaan dan pendidikan internasional"* (UNESCO, 1992, p. 149).

Pada Konferensi Jongtjen tahun 1990 ditekankan bahwa: *"..... tujuan fundamental dari perkembangan pendidikan satu sama lain merupakan penyebaran dan memperkaya kebudayaan masyarakat dan nilai-nilai moral. Dalam nilai-nilai ini individu dan masyarakat mengetahui manfaat dan identitas mereka."*

Meskipun banyak yang setuju terhadap pendidikan moral di sekolah mungkin segan untuk memakai kurikulum eksplisit yang dikhawatirkan menjadi konflik keagamaan, suku bilamana nilai-nilai itu diajarkan. Tetapi melalui pengamatan yang cermat pendidikan nilai perlu diberikan terutama nilai-nilai "dasar" atau "universal" seperti kejujuran, kebaikan, rasa hormat dan tanggungjawab yang terfokus pada perkembangan karakter individu. Keraguan itu kemudian akan menjadi nilai-nilai "siapa", akan tetapi nilai-nilai "apa" yang akan diajarkan.

Komponen-komponen pendidikan nilai perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pada tingkatan-tingkatan sekolah yang berbeda-beda dengan menggunakan strategi yang bermacam-macam seperti, pengajaran langsung nilai-nilai yang diintegrasikan dalam komponen-komponen yang penting dalam pengajaran melalui kurikulum atau nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan tambahan dan ekstra kurikulum di sekolah.

5. Persoalan-persoalan Dalam Pelaksanaan Komponen Pendidikan Nilai

Persoalan 1: Pendekatan-pendekatan Pengajaran

Pendekatan-pendekatan bervariasi untuk pengajaran nilai-nilai yang meliputi tiga hal yang paling berpengaruh, yakni pendidikan tingkah laku, klarifikasi nilai dan pendidikan moral yang bertujuan pada perkembangan moral, (Goldstein, Apter dan Horootunian, 1984, Beck, 1990).

Pendekatan-pendekatan pendidikan tingkah laku melibatkan pengajaran nilai-nilai, sifat-sifat, karakter, dan standar-standar tingkah laku etis yang dapat diterima masyarakat. Pengajaran nilai secara langsung, tetapi peserta didik diajarkan proses penilaian, yaitu bagaimana caranya berkembang, menjelaskan dan menerapkan nilai-nilai mereka sendiri. Dalam pendidikan moral memakai pendekatan Kohlberg, melalui 6 tingkatan. Sedangkan pendekatan pengajaran nilai melalui keadaan-keadaan dilematis moral.

Persoalan 2 : Penilaian dalam Pendidikan Nilai

Guru sadar, meskipun dapat meyakinkan bahwa peserta didik memerlukan pengetahuan tentang nilai-nilai, tetapi tidak ada jaminan peserta didik akan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam situasi kehidupan yang nyata. Pengajaran nilai-nilai memakai dasar pemikiran bahwa pengetahuan nilai-nilai adalah sebuah kebutuhan prasarat untuk tingkah laku moral, meskipun hal ini tidak cukup untuk meyakinkan tingkah laku moral.

Evaluasi pendidikan nilai merupakan persoalan, sebab dalam teori seharusnya mengatur perubahan-perubahan dalam kesadaran yang sama baiknya dengan ranah efektif. Strategi-strategi penilaian akan dapat diperbaiki melalui penelitian lebih lanjut guna mempertinggi efektifitas pendidikan nilai.

Persoalan 3 : Tanggung jawab Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai merupakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan pada sekolah. Menjadi tidak wajar kalau menyalahkan sekolah bila terjadi kemerosotan moral di lingkungan keluarga dan masyarakat. Karena untuk meyakinkan keberhasilan pendidikan nilai harus didukung oleh semua pihak.

C. Penutup

Pendidikan nilai hendaknya sebagai komponen integral dalam pendidikan abad ke-21. Dunia secara keseluruhan dan khususnya Indonesia sedang mengalami krisis moral dengan segala akibat-akibatnya yang serius pada masyarakat di masa depan. Nilai-nilai telah terancam dan penyebaran nilai-nilai oleh masyarakat sendiri belum mencukupi, seperti semakin banyaknya persoalan-persoalan sosial yang muncul. Pendidikan mempunyai peran untuk dimainkan, tetapi dapatkah pengajaran moral dan pendidikan nilai masuk dalam kurikulum sekolah. Tanggung jawab pendidikan nilai dipikul bersama oleh keluarga, masyarakat dan sekolah (pemerintah).